

The Influence Of Debt To Equity Ratio And Return On Asset To Conservatism Value Study At The Sector Of Consumer Goods Manufacture Listed In Indonesia Stock Exchange Periode 2013 –2017

¹ Yusril ² Della Indah Puspita Ningrum

STIE Bisnis Internasional Indonesia Bekasi

1. yusril@stiepii.ac.id
2. dellaindah@stiepii.ac.id

ABSTRACT

The aim of the project is to analyze The Influence of Debt to Equity Ratio and Return on Asset to Conservatism Value Study at the Sector of Consumer Goods Manufacture listed in Indonesian Stock Exchange periode 2013 – 2017. This project used jenuh sampling techniques. Hence, the population of this project are used as a sample, Therer are 125 population and sample. The analysis method used are multiple linier regression. Data analysis used software IBM SPSS versi 25. In general the analysis shows that Debt to Equity Ratio does not has significant influence to conservatism value, the comparison are $(0.104 > 0.05)$, and Return On Asset result shows negative influence to conservatism value, it is about $(0.000 < 0.05)$ and has the value of the regression coefficient $- 0.444$ which mean the more Return on asset goes up than Conservatism Value goes down. Simultaneous test result suggests Debt to Equity Ratio and Return on Asset influence to conservatism value with comparison $(0.000 < 0.005)$.

Keywords: *Accounting Conservatism, Conservatism Value, Debt to Equity Ratio, Return On Asset.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* Terhadap Tingkat Konservatisme pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan Sampel Jenuh sehingga populasi pada penelitian ini juga termasuk dalam sampel, dalam penelitian ini terdapat 125 populasi dan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis data menggunakan *IBM SPSS versi 25*. Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Konservatisme, dengan nilai perbandingan $(0.104 > 0.05)$, dan *Return On Asset* menunjukkan hasil berpengaruh negative terhadap Tingkat Konservatisme, dengan nilai perbandingan $(0.000 < 0.05)$ dan memiliki nilai koefisien regresi sebesar $- 0.444$ yang artinya semakin *Return on asset* naik maka Tingkat Konservatisme turun. Hasil pengujian secara simultan menghasilkan bahwa *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap Tingkat Konservatisme dengan perbandingan $(0.000 < 0.005)$.

Kata Kunci : *Konservatisme Akuntansi, Tingkat Konservatisme, Debt to Equity Ratio, Return On Asset.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional. Produk-produk yang dihasilkan bersifat konsumtif dan disukai masyarakat menjadikan usaha ini berkembang dengan pesat. Salah satu cara melihat kinerja keuangan dari sebuah perusahaan yaitu dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan haruslah memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan yaitu digunakan oleh pihak eksternal dan internal.

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) memberikan kebebasan bagi pengelola untuk memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Aktivitas perusahaan yang dilingkupi dengan ketidakpastian maka penerapan konsep konservatisme menjadi salah satu pertimbangan perusahaan dalam akuntansi dan laporan keuangannya. Konsep ini timbul karena mengakui estimasi apabila akan terjadi kerugian namun apabila terdapat keuntungan yang belum terealisasi, keuntungan tersebut tidak dapat diakui atau angka-angka pendapatan dan asset cenderung rendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi. akibatnya konsep konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang *understatement* atau laba yang rendah.

Laporan keuangan di analisis untuk mengetahui lebih banyak informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio. Beberapa rasio yang digunakan adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). DER (*Debt to Equity Ratio*) menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Equity). Semakin tinggi DER (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin besar probabilitas perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis. ROA (*Return on Asset Ratio*) menggambarkan sejauh mana asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA (*Return on Asset Ratio*) maka semakin baik keadaan perusahaan, selain itu ROA yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatisme. Konservatisme akuntansi juga digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi.

Konservatisme merupakan prinsip di mana nilai yang dicantumkan di laporan keuangan adalah nilai yang terbesar risiko ruginya, mencatat indikasi rugi, walaupun belum terjadi dan tidak mencatat indikasi laba yang belum terealisasi. Atau kejadian yang belum pasti (*uncertainty*) biasanya dialami perusahaan. Namun prinsip konservatisme ini menjadi kontroversial karena banyak kritikan atas prinsip ini dalam laporan keuangan. Salah satunya yang sering muncul adalah prinsip konservatisme ini mempengaruhi hasil dari laporan keuangan, laporan keuangan yang menggunakan konsep konservatisme cenderung bias dan tidak mencerminkan realita hal ini didasari oleh pengertian konservatisme akuntansi yang mengharuskan pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat, menunda pengakuan laba dan pendapatan. Sedangkan alasan prinsip ini masih dipergunakan adalah karena kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dalam pelaporan keuangan dapat dikurangi dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Selain itu laba

yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah (*understatement*) karena resiko tuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari yang sesungguhnya.

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas dalam suatu perusahaan. Pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi ditunjukkan dengan perbandingan antara pembiayaan atau pendanaan melalui hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan akan cenderung kurang berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi tidak konservatif karena perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pemberi pinjaman, agar pemberi pinjaman dapat menyakini kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA (*Return on Asset*) yang mana biasa disebut hasil dari pengembalian aktiva dan menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur nilai aktiva. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva dari suatu perusahaan. Nilai yang diperoleh dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan mengenai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola asset atau sumber daya yang dimiliki. Semakin besar nilai *Return On Asset* menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian terhadap aktiva yang digunakan semakin banyak.

Table 1.1 berikut menunjukkan perkembangan kinerja Tingkat Konservatisme beberapa perusahaan industri barang konsumsi tahun 2013-2017:

Tabel 1.1 Tingkat Konservatisme pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2013-2017

No	Kode	Perusahaan	Tahun				
			2013	2014	2015	2016	2017
1	Unvr	Pt Unilever Indonesia	(0.1299)	(0.1599)	(0.1601)	(0.1773)	(0.1855)
2	Ceka	Wilmar Cahaya Indonesia	(0.0837)	(0.2058)	(0.0130)	(0.1150)	0.0170
3	Cint	Pt Chitose Internasional	(0.0824)	(0.0739)	(0.0725)	0.0060	(0.0317)
4	Ades	Pt Akasha Wira Internasional	(0.0899)	0.0637	(0.0594)	0.0105	0.0137
5	Dvla	Pt Darya-Varia Laboratoria	(0.1094)	(0.0215)	0.0354	(0.0369)	0.0037
6	Ggrm	Pt Gudang Garam	(0.1049)	(0.1453)	(0.1356)	(0.0837)	(0.0790)

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Table diatas menggambarkan Tingkat Konservatisme yang ada pada perusahaan barang konsumsi dari tahun 2013-2017. PT Unilever Indonesia Tbk memperlihatkan penurunan dan peningkatan tingkat konservatisme. penurunan pada tahun 2014 dan juga di tahun selanjutnya yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017 yang menggambarkan kurang konservatifnya laporan keuangan. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memperlihatkan penurunan dan peningkatan

tingkat konservatisme. Penurunan pada tahun 2014, peningkatan pada tahun 2015, penurunan pada tahun 2016, lalu meningkat kembali pada tahun 2017. PT Chitose International memperlihatkan penurunan dan peningkatan Tingkat Konservatisme, peningkatan terjadi pada tahun 2014, 2015, dan 2016 disertai penurunan pada tahun 2017. PT Akasha Wira International Tbk memperlihatkan penurunan dan peningkatan Tingkat Konservatisme, peningkatan pada tahun 2014, penurunan cukup signifikan pada tahun 2015, meningkat lagi pada tahun 2016, dan pada tahun 2017 menggambarkan perusahaan lebih konservatif dalam laporan keuangan. PT Darya Varia Laboratorium Tbk memperlihatkan penurunan dan peningkatan Tingkat Konservatisme, peningkatan pada tahun 2014 dan 2015 memperlihatkan perusahaan lebih konservatif dalam laporan keuangan, penurunan pada tahun 2016, dan meningkat kembali pada tahun 2017. PT Gudang Garam Tbk memperhatikan penurunan dan peningkatan Tingkat Konservatisme, penurunan pada tahun 2014, Peningkatan terjadi setiap tahun sejak 2015 s.d 2017, rasio menunjukkan bahwa PT Gudang dalam 3 tahun terakhir konsisten pada konsep konservatisme.

Fenomena konservatisme di Indonesia telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di bidang manufaktur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran konservatisme akuntansi bagi kelangsungan perusahaan. Kasus PT Kimia Farma Tbk merupakan salah satu bentuk manipulasi dengan penyajian laporan keuangan yang *overstated* yang terjadi di Indonesia. Kasus *mark-up* laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk menggelembungkan atau melebihi sajian laba bersih tahunan senilai Rp. 32,668 miliar laba bersih pada tahun 2001 pada laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp. 99,594 miliar namun dicatat senilai Rp. 132 miliar (Davidoparsarwan, 2013). Kasus tersebut disebabkan karena kurangnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi.

Kasus terkait konservatisme juga pada PT Indofarma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM (2004) terhadap PT Indofarma Tbk, telah ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan nilai persediaan barang dalam proses pada tahun 2001 sebesar Rp 28,87 Miliar. Akibatnya, penyajian persediaan mengalami *overstated* sebesar Rp 28,87 Miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu *understated* sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu *overstated* dengan nilai yang sama. Lalu juga ditemukan kasus yang sama pada PT ADES pada tahun 2004, ketika manajemen menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan periode 2001-2004. Inkonsistensi menunjukkan untuk setiap kuartal, angka penjualan lebih tinggi antara 0,6-3,9 gallon dibandingkan angka produksi. Hal tersebut sangat tidak logis karena tidak mungkin orang menjual lebih banyak dari produksi oleh perusahaan. Manajemen PT ADES baru melaporkan angka penjualan riil pada tahun 2001 di perkirakan lebih dari 13 miliar, pada tahun 2002 mencapai 45 miliar, pada tahun 2003 mencapai 55 miliar, sedangkan pada semester I tahun 2004, selisih mencapai 2 miliar. Akibatnya laporan keuangan disajikan PT ADES tahun 2001 dan 2004 disajikan lebih tinggi daripada yang seharusnya dilaporkan (www.bapepam.go.id).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Tingkat konservatisme pada perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017.
2. Bagaimana pengaruh *Return on Asset Ratio* terhadap Tingkat Konservatisme pada perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017.
3. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset Ratio* terhadap Tingkat

Konservatisme pada perusahaan industri sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2017.

KAJIAN PUSTAKA

Konservatisme

1. Definisi Konservatisme

Konservatisme merupakan prinsip di mana nilai yang dicantumkan di laporan keuangan adalah nilai yang terbesar risiko ruginya, mencatat indikasi rugi, walaupun belum terjadi dan tidak mencatat indikasi laba yang belum terealisasi. Atau kejadian yang belumpasti

(*uncertainty*) biasanya dialami perusahaan, dimana pengaruhnya dalam penyajian laporan keuangan digambarkan dengan kecenderungan umum ke arah lebih mengutamakan kepentingan para pemilik modal. Maka pengakuan peristiwa yang tidak lebih cepat dan memilih meminimalisasi jumlah aktiva bersih dan juga laba bersih yang dilaporkan”.

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2016;91) “Konservatisme adalah keuntungan tidak diakui sampai benar-benar terjadi (misalnya apresiasi nilai tanah”.

2. Jenis Konservatisme

Menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2016;146) konservatisme dibedakan menjadi dua jenis;

a. Konservatisme tak bersyarat (*Uncinditional conservartism*)

Konservatisme tak bersyarat, yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah pada nilai asset yang lebih rendah secara perpetual

b. Konservatisme bersyarat mengacu pada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi.” Contoh dari konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai asset seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya dikemudian hari.

3. Pengukuran Konservatisme

Menurut Enni Savitri (2016;45) berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watt (2003):

a. *Earning / Stock Return Relation measure Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai asset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap di laporkan sesuai dengan waktunya. Konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \square_1$$

Dimana ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan *total asset* awal nilai buku. Sehingga ΔNI_{t-1} adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negative.

b. *Earning / Accual Measures*

a) Model Givoly dan Hayn (2000)

Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pendapatan yang belum direalisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang di hasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian asset , kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$ConAcc = \frac{NIO + DEP - CFO}{TA} x - 1$$

Keterangan :

ConAcc : Tingkat Konservatisme

NIO : Laba Operasi Tahun Berjalan

CFO : Arus Kas Operasional

TA : Total Aset

a) Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv_accural* sebagai salah satu pengukuran

konservatisme. *conv_accural* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total asset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya : biaya restrukturisasi dan penghapusan asset. Dalam penelitian Zhang (2007) mengalikan *conv_accural* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi *conv_accural* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$ER_{it} = \frac{C_{it} - NOA_{it}}{NOA_{it}} = \frac{INV_{it}^{res} + RD_{it}^{res} + ADV_{it}^{res}}{NOA_{it}}$$

Keterangan:

INV : *Inventory reserves*

RD : *R&D reserves*

ADV : *Brand Asset*

b. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *Understatement* dan kewajiban yang *Overstatement*. Salah satu model pengukuran adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *Market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relative terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan lebih rendah dari nilai pasar.

Penggunaan net asset dapat dilihat dalam model Feltham-Ohlson yang mengukur besarnya undervaluation dari ner asset dengan cara mencari nilai parameter yang mencerminkan tingkat understatement dari operating assets terkait dengan asumsi bahwa depresiasi secara ekonomis.

Selain itu penggunaan pengukuran dengan net asset dapat dilihat dalam pengukuran yang dilakukan oleh Ahmed *et.al* (2000) yang menghasilkan nilai estimasi *understatement* dengan meregresi *goodwill* perusahaan terhadap *abnormal earning*, *lagged operating asset* dan *contemporaneous investment in operating asset* dalam hal ini *goodwill* dihitung

dengan rumus *market value of equity* dikurangi *book value of net asset*. Bila BV dari net asset adalah *understated*, *goodwill* adalah *overstated*, koefisien dari *lagged operating asset* harus bernilai positif bila konservatisme *understates the lagged asset*. Adapun rumus *market to book* dalam mengukur tingkat konservatisme sebagai berikut:

Keterangan:

$$BMT_{it} = \alpha + a_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,I} + \epsilon_{it}$$

BMT_{it} : *Book to market ratio* perusahaan I pada akhir tahun t.

a_i : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

a_i : bias komponen dari BMT untuk perusahaan i.

$R_{t-j,I}$: *Return on Equity (ROE)* selama 6 tahun sebelum tahun t.

1. Faktor – Faktor Konservatisme

Menurut Enni Savitri(2016;67) berikut fakto-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi sebagai berikut:

a. Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya.

b. Jumlah Komite Audit

Komite audit berfungsi membantu dewan komisaris dalam memastikan dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik.

c. Kepemilikan Publik

Kepemilikan saham oleh public juga dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menerapkan konservatisme akuntansi.

d. Kepemilikan Saham Oleh Komisaris dan Direksi / Kepemilikan Saham Manajerial

Menurut Alfina (2006), *plan bonus Hypothesis* dalam *positive Accounting Theory* Menyatakan bahwa manajer akan bertindak seiring dengan bonus yang diberikan. Jika target laba perusahaan tercapai, maka bonus akan diberikan kepada manajemen perusahaan oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan.

e. Proporsi Komisaris Independen

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan.

f. Cash Flow

Laporan arus kas dapat menyediakan informasi tentang pertumbuhan perusahaan. Semakin besar peluang investasi bagi perusahaan ditunjukkan dari kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana yang baik secara internal maupun eksternal.

g. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan.

h. Investment Opportunity Set

Merupakan faktor umum yang mempengaruhi hubungan antara kepemilikan manajerial dan *Assymetric timeliness* dari laba sebagai proksi dari konservatisme.

i. Company Growth

Merupakan suatu harapan penting yang diinginkan oleh pihak internal perusahaan yaitu

manajemen maupun eksternal perusahaan seperti investor dan kreditor.

j. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator untuk mengamati besarnya biaya politik yang harus ditanggung. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan melihat total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

k. Rasio *Leverage*

Dalam kaitannya dengan kontrak utang / *Debt Covenant* merupakan salah satu teori akuntansi positif. Untuk mengidentifikasi *debt covenant* tersebut dapat menggunakan proksi dari tingkat rasio.

l. Intensitas Modal

Intensitas Modal merupakan salah satu indikator dari *political cost Hypothesis*, Karen semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar.

m. Pajak

Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laba laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba laporan.

B. Rasio

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (bearti)".

1. Analisis Rasio

Menurut Subramanyam dan John j. Wild (2016;40) "Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dlebih-lebihkan".

2. Jenis Rasio

Sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat di hitung dan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya. berikut tiga aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- Profitabilitas. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return in Investment* (ROI). Ia melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh rasio profit margin dan Capital Turn Over.
- Management Performance adalah rasio yang dapat menilai prestasi manajemen. Ia melihat dari segi kebijakan kredit, persediaan, administrasi dan srtuktur Harta dan Modal.
- Solvency kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. Solvency ini digambarkan oleh arus kas baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. DER (Debt to Equity Ratio)

Menurut Joel G. Siegel dan Joel K. Shim dalam (Fahmi 2014: 128) "*Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor". Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) adalah:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity* (DER)

Menurut Gill dan Chatton (2006;44) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity*

(DER) sebagai berikut:

- a. Kenaikan atau penurunan hutang.
- b. Kenaikan atau penurunan ekuitas.
- c. Hutang atau ekuitas tetap.
- d. Hutang lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas.
- e. Ekuitas lebih tinggi di dibandingkan dengan hutang.

4. ROA (Return On Asset)

Menurut Fahmi (2015;137) “*Return On Asset* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian atau keuntungan sesuai dengan yang diharapkan”.

Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku”. adapun rumus Rasio *Return on Total Asset* (ROA) dihitung dengan cara dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Profit After Tax}}{\text{Average Assets}}$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila *Return On Asset* (ROA) rendah di sebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

D. Kerangka Pemikiran

1. DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap tingkat Konservatisme

Perusahaan yang memilih untuk menambah pembiayaan melalui pinjaman dari kreditor maka perusahaan tersebut harus menunjukkan kinerja yang baik untuk mendapatkan pinjaman, rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi, yang dimiliki oleh perusahaan mendorong manajemen cenderung menurunkan tingkat konservatisme (Ardo Septian, 2014). Menurut Miftah Quljanah dkk. (2017) menyatakan Semakin tinggi hasil dari rasio ini maka kreditor memiliki hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi perusahaan, oleh karena itu kreditor akan cenderung menuntut manajer untuk menerapkan konseratisme dalam penyusunan laporan keuanganya hal ini karena kreditur berkepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan dapat memperoleh pengembalian. Sehingga, DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang di lakukan oleh Dewi & Suryanawa (2014) dan Miftah Quljanah (2017) mengatakan bahwa Leverage yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) mempunyai pengaruh signifikan pada Tingkat Konservatisme (ConAcc).

H1 : DER (*Debt to Equity Ratio*) ber-pengaruh terhadap Tingkat Konser-vatisme.

2. ROA (*Return on Asset Ratio*) terhadap Tingkat Konservatisme

Perusahaan yang memiliki tingkat ROA (*Return on Asset*) yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak teralu memiliki fluktuasi yang tinggi. Sedangkan menurut Pratanda & Kusmuriyanto (2014) semakin tinggi profitabilitas, maka perusahaan akan cenderung menerapkan konservatisme yang tinggi pula. Karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif untuk menjaga laba agar tidak terlalu fluktuatif. Sehingga ROA (*Return on Asset*) akan berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

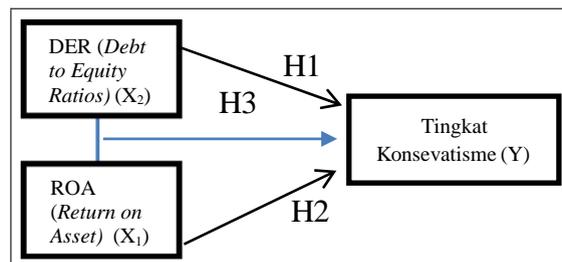
H_2 : ROA (*Return on Asset*) berpengaruh terhadap Tingkat Konservatisme.

3. Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Asset*) Terhadap Tingkat Konservatisme.

Menurut Noviantari, Ratnadi (2015) semakin tinggi nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini memungkinkan perusahaan cenderung kurang konservatif dalam menyusun laporan keuangan untuk menarik kreditor. lalu menurut Verawaty dkk. (2017) semakin tinggi ROA (*Return on Asset*) maka tinggi pula laba yang dihasilkan, hal ini yang memungkinkan perusahaan cenderung konservatif dalam menyusun laporan keuangan untuk menekan biaya politis yaitu biaya pajak. Maka secara tidak langsung DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Asset*) mempengaruhi kebijakan manajemen perusahaan dalam menerapkan tingkat konservatisme akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu.

H_3 : Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Asset*) terhadap Tingkat Konservatisme

Berdasarkan beberapa dasar teori yang ada serta pemahaman terhadap penelitian sebelumnya, maka ini dibentuk kerangka pemikiran yang menggambarkan pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) terhadap Tingkat Konservatisme sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah di paparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

- H_1 :Terdapat pengaruh antara DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Tingkat Konservatisme.
- H_2 :Terdapat pengaruh antara ROA (*Return on Asset*) terhadap Tingkat Konservatisme.
- H_3 :Terdapat pengaruh antara DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Asset*) terhadap Tingkat Konser-vatisme.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Sampel

Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dipilih menjadi populasi dan sampel penelitian sebanyak 25. Total pengamatan yang dilakukan yaitu sebanyak 125 pengamatan.

B. Metode Analisis Data

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji statistik regresi dan korelasi untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu *debt to*

equity ratio dan *return on equity* dengan variabel dependen yaitu tingkat konservatisme. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan program *IBM SPSS Statistic windows versi 22*.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi harus memenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik untuk menghindari perolehan yang bias. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Yusril & Majidah, 2022). Model regresi yang baik adalah yang memiliki data *residual* yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *P-Plot*. Residual normal dan tidak normal dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, tidak mengikuti arah garis diagonal dan tidak menunjukkan pola terdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independensama dengan nol.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah VIF (*variance inflation factor*) maupun nilai *tolerance*. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai yang menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $VIF \geq 10$ atau sama dengan $tolerance \leq 0,10$. Penarikan keputusannya adalah apabila nilai $VIF \leq 10$ atau angka $tolerance \geq 0,10$, maka H_0 diterima atau dengan kata lain, bebas multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Heterokedastisitas merupakan indikasi bahwa varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya ZRESID. Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut:

- a. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel

independen dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

(Imam Gozali, 2016:139)

Kriteria yang digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heterkedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebelumnya. ($\alpha = 5\%$)

- Jika koefisien signifikansi lebih besar dari 0.05 tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Homoskedastisitas)
- Jika koefisien signifikansi lebih kecil dari 0.05 tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan terjadi heterokedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2011:111), Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi atau tidak dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian menggunakan Durbin Watson. Cara pengujiannya dengan membandingkan nilai Durbin Watson (d) dengan di dan du tertentu atau dengan melihat tabel Durbin Watson yang telah ada klasifikasinya untuk menilai perhitungan d yang diperoleh. Nilai Durbin Watson kemudiandibandingkan dengan nilai d- tabel

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

C. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (multiple regrestion) yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh/hubungan variabel independen dan variabel dependen. Model analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

Y = Tingkat konservatisme

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Debt to Equity Ratio

X_2 = Return On Asset

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana variabel independen X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap variabel Y, dan seluruh analisis data pada penelitian ini menggunakan *software IBM Statistic SPSS versi 25.0 for Windows*.

D. Uji Hipotesis

1. Uji t (Uji Hipotesis Parsial)

Pengujian nilai t sering disebut uji koefisien regresi secara parsial. Pengujian ini untuk mengetahui seberapa jauh signifikan masing-masing variabel dengan taraf signifikan 5%. Menurut Ghazali (2016) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen.

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, berarti variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F (Uji Hipotesis Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (Simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- Apabila nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang berarti semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang berarti semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Rumus koefisien determinasi adalah:

$$KD = r^2 \times 100\% \text{ (Imam Ghozali, 2013:958)}$$

Keterangan :

- Kd = Koefisien determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel Y dipengaruhi oleh variabel X
 r^2 = Kuadrat koefisien korelasi
 100% = pengkali yang menyatakan dalam persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait karakteristik dari setiap variabel di dalam penelitian yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*Mean*), dan *standart deviasi* dari masing masing variabel dimana dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Tingkat Konservatisme serta beberapa variabel independen yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA). Berikut ini adalah hasil deskripsi selama periode berlangsung:

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER 125	-944.700	946.870	74.87825	149.674190
ROA 125	-20.8000	613.8400	16.230474	55.5140952
CONACC 125	-282.7000	10.9020	9.389126	25.6735219
Valid N (listwise)	125			

(Sumber : Data Sekunder Diolah dengan SPSS ver 25)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui dari 125 sampel yang digunakan dalam penelitian ini, hasilnya diperoleh standar deviasi pada variabel independen yaitu variabel DER sebesar 149.67% dan variabel ROA sebesar 55.51% sedangkan pada variabel dependen yaitu 25.67%. DER didapatkan nilai minimum yaitu sebesar -944.70% yang dimiliki oleh PT Bantoel International Investama Tbk. Pada tahun 2014, sedangkan untuk nilai maksimum adalah sebesar 946.87% yang dimiliki oleh PT Bantoel International Investama Tbk pada tahun 2013, untuk rata – rata yang diperoleh oleh DER sebesar 74.88%, dengan standar deviasi sebesar 149.67%.

ROA didapatkan nilai minimum yaitu sebesar -20.80% yang dimiliki oleh PT Bantoel International Investasama Tbk pada tahun 2014, sedangkan untuk nilai maksimum adalah sebesar 613.84% yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2014, untuk rata – rata yang di peroleh oleh ROA sebesar 16.23% dengan standar deviasi sebesar 55.51%.

Pada CONACC didapatkan nilai minimum yaitu sebesar -282.70% yang dimiliki oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 10.90% yang dimiliki oleh PT Merck Tbk pada tahun 2014, untuk rata-rata yang diperoleh oleh CONACC sebesar - 9.39% dengan standar deviasi sebesar 25.67%.

B. Analisis Inferensial

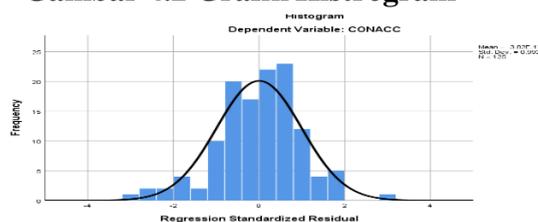
Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan handal atas model regresi yang digunakan.

1. Uji Normalitas

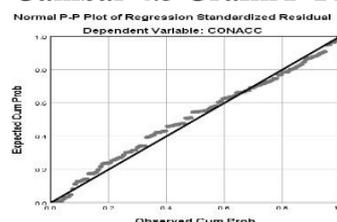
Sebelumnya di lakukan analisis linier berganda kita harus melakukan beberapa uji normalitas untuk mengukur apakah data tersebut layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut atau tidak. Langkah pertama adalah uji normalitas pengujian ini dapat dilihat dari grafik dibawah ini:

Gambar 4.2 Grafik Histogram



(Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS ver.25)

Gambar 4.3 Grafik P-Plot



(Sumber : Data Sekunder yang diolah melalui SPSS ver.25)

Berdasarkan gambar grafik histogram maupun grafik normal P-plot dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Selanjutnya, pada gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variable bebas (Independen Variable). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variable independen. Variable bebas dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA), metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah sebagai berikut:

- Besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance Pedoman (T) suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai $VIF < 10$.
- Besarnya kolerasi antar variable independen pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah koefisien antar variable independen haruslah lemas (dibawah 95%). Jika kolerasi kuat, maka terjadi problem multikolenieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas dalam peknelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	-2.722	.751		-3.623	.000		
DER	.007	.004	.042	1.637	.104	.999	1.001
ROA	-.444	.012	-.960	-37.682	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: CONACC

(Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS ver.25)

Hasil perhitungan nilai *tolerance* DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai *tolerance* 0.999 dan ROA (*Return On Asset*) memiliki nilai *tolerance* 0.999 menunjukkan tidak ada variable independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 atau ($0.999 > 0.10$) yang berarti tidak ada kolerasi antar variable independen. Hasil perhitungan nilai *variance Inflation Factor* (VIF) DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai 1.001 dan ROA (*Return On Asset*) juga menunjukkan nilai 1.001 hal yang sama tidak ada satu variable independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 atau ($1.001 < 10$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variable independen dalam model regresi.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas (varian yang berbeda). Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser sebagai berikut:

Pada uji glejser jika koefisien signifikansi lebih besar dari 0.05 tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (homoskodastisitas). Dan jika koefisien signifikansi lebih kecil dari 0.05 tingkat signifikansi yang di tetapkan, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	5.453	.487		11.196	.000
	DER	-.001	.003	-.027	-.302	.763
	ROA	.005	.008	.056	.617	.538

c. Dependent Variable: Abs_Res_1

(Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS ver.25)

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (0.05). Berdasarkan Tabel diatas, nilai koefisien signifikan variable DER (*Debt to equity Ratio*) yaitu 0.763, nilai koefisien signifikan variable ROA (*Return on Asset*) yaitu sebesar 0.538. keseluruhan variable bebas (Independen) memiliki nilai koefisien signifikan lebih besar dari tingkat signifikan yaitu 0.05 atau (DER 0.763 > 0.05) dan (ROA 0.538 > 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastosis atau homoskedastisitas.

2. Uji Autokolerasi

Autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Sebelumnya).Autokolerasi dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson yaitu dengan membandingkan Durbin Watson hitung (d) dengan nilai Durbin Watson Tabel yaitu batas lebih tinggi (*upper bond* atau dU) dan batas lebih rendah (*lower bond* atau dL). Apabila $du < d < 4-du$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi positif maupun negative. Hasil uji autokolerasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tableberikut ini:

Hasil Uji Autokolerasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.921	.920	7.2781286	1.829

d. Predictors: (Constant), ROA, DER

e. Dependent Variable: CONACC

(Sumber : Data Sekunder yang diolah menggunakan SPSS ver.25)

Berdasarkan table diatas menunjukkan nilai DW sebesar 1.829 nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikasi 5%, jumlah sampel (n) dalam penelitian ini sebesar 125 data dan jumlah variable independennya 2 (k=2), maka pada table DW akan diperoleh batas atas dL (batas bawah durbin Watson) sebesar 1.6757 dan dU (batas atas durbin Watson) sebesar 1.7406 (dilihat dari Durbin Watson_{table}), maka $dU < d < 4-dU$ atau $1.7406 < 1.829 < 4-1.7406$ (2.2594) sehingga dapat dikatakan tidak ada kolerasi positif dan negatif.

C. Analisis Regresi

Uji Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi besar variable dependen dengan menggunakan variable independen yang sudah diketahui besarnya. Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variable untuk meneliti seberapa besar pengaruh antara variable independen seperti DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Asset*) berpengaruh terhadap bariabel dependen Tingkan Konservatisme. Hasil pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-2.720	.751		-3.622	.000
	DER	.007	.004	.042	1.637	.104
	ROA	-.444	.012	-.960	-37.689	.000

a. Dependent Variable: CONACC
(Sumber : Data Sekunder diolah dengan SPSS ver.25)

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda pada table diatas maka dapatdiketahui model persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -2.720 + 0.007X_1 - 0.444X_2$$

Dari persamaan diatas dapat diartikan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar -2.720 menunjukkan bahwa, apabila variabel DER dan ROA tidak di perhitungkan, maka nilai Tingkat Konservatisme adalah sebesar -2.720.
- Nilai koefisien regresi DER (*Debt to Equity Ratio*) (X_1) sebesar 0.007 menunjukkan bahwa setiap peningkatan DER (*Debt to Equity Ratio*) sebesar 1 persen, maka Tingkat konservatisme (CONACC) mengalami kenaikan sebesar 0.007.
- Nilai koefisien regresi ROA (*Return On Asset*) (X_2) sebesar - 0.444 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar 1 persen, maka Tingkat Konservatisme (CONACC) akan mengalami penurunan sebesar -0.444.

D. Uji Hepotesis

1. Uji Parsial (T)

Uji Parsial (T) digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen. Uji signifikansi parsial variabel independen pada penelitian ini yaitu DER dan ROA terhadap variabel dependen yaitu tingkat konservatisme (CONACC) dapat di lihat di tabel sebagai berikut:

Menurut Ghozali (2016) penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 di terima atau H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t-Test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coeffie nts Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-2.720	.751		-3.622	.000
	DER	.007	.004	.042	1.637	.104
	ROA	-.444	.012	-.960	-37.689	.000

a. Dependent Variable: CONACC
(Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS v25)

Berdasarkan tabel hasil hipotesis penelitian pada masing – masing variabel independen akan dibahas sebagi berikut :

- Uji hipotesis Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Tingkat Konservatisme (CONACC) secara parsial.
- Variabel independen DER dengan Variabel dependen CONACC memiliki nilai signifikansi sebesar 0.104, karena nilai signifikan lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ (0.05) yang ditetapkan ($0.104 > 0.05$) dengan demikian hipotesis variabel DER secara parsial tidak berpangaruh terhadap Tingkat Konservatisme (CONACC), maka dapat disimpulkan H_1 ditolak
- Uji hipotesis pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap Tingkat Konsevatisme (CONACC) secara parsial.
- Variabel independen ROA dengan variabel dependen CONACC memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000. karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α yang ditetapkan

(0.000 < 0.05), dengan demikian hipotesis variabel ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Konservatisme, maka dapat di simpulkan H₂ diterima.

2. Uji Silmultan (F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variable independen atau variable bebas yang termasuk dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen atau variable terikat dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 atau 5%. Jika nilai signifikansi < 0.05 berarti semua variable independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable dependen. Jika nilai signifikansi > 0.05 atau 5% berarti semua variable independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variable dependen.

Hasil Uji Simultan (F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	75269.605	2	37634.802	710.477	.000 ^b
Residual	6462.481	122	52.971		
Total	81732.086	124			

a. Dependent Variable: CONACC

b. Predictors: (Constant), ROA, DER

(Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS ver.25)

Berdasarkan data table diatas terlihat bahwa nilai sig 0.000. hasil tersebut berada dibawah tingkat probabilitas yang di tentukan yaitu 0.05 (nilai sig. 0.000 < 0.05) maka dapat disimpulkan H₃ pada hipotesis penelitian di terima artinya variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return on Asset*) berpengaruh simultan terhadap variabel tingkat konservatisme.

3. Uji Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas yang memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya, penelitian ini menggunakan dua variable bebas maka digunakan R² (R Square) sebagai koefisien determinasi dari kolom R square (R²) pada *output* SPSS. Hasil uji determinasi ditunjukkan sebagai tabel berikut:

Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.921	.920	7.279604358600396	1.829

a. Predictors: (Constant), ROA, DER

b. Dependent Variable: CONACC

(Sumber : Data sekunder dioleh dengan SPSS ver.25)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa koefisien determinasi R² = 0.921 artinya variabel independen (DER dan ROA) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen CONACC adalah 92,1%. Sedangkan sisanya (100% - 92,1% = 7.9%) merupakan kontribusi atau pengaruh variabel lainnya yang tidak dimasukan kedalam model penelitian ini.

E. Rangkuman Hasil Pembahasan

1. Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Tingkat Konservatisme

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa variable *Debt To Equity Ratio* berpengaruh pada Tingkat Konservatisme. Hasil pengujian berdasarkan uji T menunjukkan nilai sig sebesar 0.104, Nilai sig yang lebih besar dibandingkan $\alpha = 5\%$ atau (0.104 > 0.05) menunjukkan hasil dari uji penelitian ini H₁ ditolak. Maka kesimpulan dari hasil uji pada variabel ini bahwa DER tidak berpengaruh dengan Tingkat Konservatisme (ConnAcc).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pramudita (2012), Brilianti (2013), Verawaty dkk (2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* yang diprosikan dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak memiliki

pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Faktor yang menyebabkan tidak berpengaruhnya DER terhadap ConACC menurut Handoko dkk. (2012) diduga karena prinsip konservatisme yang merupakan kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menggunakan prinsip ini tidak peduli apakah kewajibannya tinggi atau rendah.

2. Pengaruh ROA (*Return On Asset*) Terhadap Tingkat Konservatisme

Hasil uji hipotesis ke-dua (H_2) menyatakan bahwa variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap Tingkat Konservatisme. Hasil pengujian berdasarkan uji T menunjukkan nilai sig 0.000 < 0.05 nilai sig yang lebih kecil dibandingkan $\alpha = 5\% / 0.05$ menunjukkan dari hasil uji penelitian di terima. Maka kesimpulan dari hasil uji pada variabel ini bahwa ROA berpengaruh dengan Tingkat Konservatisme. selain itu koefisien regresi menunjukkan nilai - 0.444 (negatif) pada variabel ROA. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti, bahwa semakin tinggi ROA maka perusahaan akan cenderung menerapkan konservatisme yang tinggi juga.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Egi Putra Utama & Farida (2018) menyatakan bahwa hasil koefisien regresi yang bernilai negative di karenakan rata-rata profitabilitas pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 yang relative kecil sehingga perusahaan menggunakan akrual untuk manajemen laba yang akan menyebabkan perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi. Hal ini upaya perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dan penambahan modal. Perusahaan akan cenderung menunjukkan kinerja yang baik dengan cara menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatif atau optimis melalui cara menaikkan pendapatan dan aktiva setinggi mungkin serta menurunkan liabilitas dan beban.

Padmawati dan Fachrrozie (2015) menyatakan profitabilitas berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. faktor yang menyebabkan profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diduga karena profitabilitas pada perusahaan manufaktur listing di BEI selama periode pengamatan masih rendah. Menurut verawaty dkk. (2017) Faktor lainnya yang menyebabkan adanya hubungan negative antara profitabilitas dan tingkat konservatisme akuntansi karena perusahaan tidak menggunakan prinsip akuntansi pada saat profitabilitas tinggi untuk menjaga ekstensi perusahaan tersebut dimata investor maupundimasyarakat

3. Pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) Terhadap Tingkat Konservatisme.

Hipotesis ke-tiga (H_3) menyatakan bahwa variabel DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh Terhadap Tingkat Konservatisme. berdasarkan hasil uji F (Simultan) menunjukkan nilai sig sebesar 0.000 dan tingkat signifikansi $\alpha = 5\% / 0.05$, berikut hasil perbandingan $0.000 < 0.05$ nilai sig lebih kecil dibandingkan α menunjukkan hasil dari uji penelitian ini H_3 Diterima. Maka kesimpulan dari uji F pada variable ini bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh simultan dengan Tingkat Konservatisme.

Hasil penelitian uji F yang diperoleh di dukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Egi Putra Utama & Farida Titik (2018) menyatakan bahwa *leverage* yang di proksikan denganDER (*Debt to Equity Ratio*) ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Konservatisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan dalam penelitian, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan nilai sig sebesar $0.104 > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap Tingkat Konservatisme. Hal ini terjadi karena prinsip konservatisme yang merupakan kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme walaupun kewajiban bernilai tinggi atau rendah.
2. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Konservatisme. Pada analisis linier berganda Koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar -0.444 artinya hubungan negative antara *Return On Asset* terhadap Tingkat Konservatime, semain naik ROA maka semakin turun Tingkat Konservatisme. Hal ini terjadi karena rata-rata profitabilitas yang relative kecil sehingga perusahaan menggunakan akrual untuk manajemen laba yang akan menyebabkan perusahaan dapat melaporkan laba yang tinggi, dan pada saat profitabilitas tinggi perusahaan tidak akan menerapkan konservatisme untuk menjaga ekstensi perusahaan di mata investor.
3. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan nilai $0.00 < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity* dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Konservatisme.

B. Saran

1. Perusahaan manufaktur agar lebih hati-hati dalam memilih prinsip akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme dalam perusahaan dapat meminimalisir kecenderungan dalam melebih-lebihkan laba laporan keuangan (*Oversatatement*), karena Laba yang dilaporkan tinggi dalam laporan keuangan lebih berbahaya daripada penyajian laba yang rendah karena risikotuntutan hukum yang didapat akan lebih besar bila meyajikan laporan keuangan laba lebih jauh tinggi dari yang sesungguhnya. Selain itu dalam penelitian ini faktor DER (*Debt To Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Konservatisme, karena prinsip konservatisme akuntansi yang merupakan kehati-hatian dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti maka perusahaan akan selalu menggunakan prinsip ini tidak peduli apakah kewajibannya tinggi atau rendah.
2. Sebaiknya sebelum mengambil keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana prinsip akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, dengan memperhatikan tingkat DER dan ROA dimiliki oleh perusahaan, sebab berkaitan dengan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi sehingga terhidar dari skandal akuntansi yang merugikan investor.
3. Berdasarkan penelitian, peneliti berusaha memberi beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu;
 - a. Peneliti selanjutnya dapat merubah objek penelitian, Tidak menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi.
 - b. Mengganti alat ukur Konservatisme Akuntansi dengan Market to Book (MTB), *Asymmetric timeliness of earning measure* (AT) atau *Assymmetric cash flow to accrual measure* (ACF).
 - c. Menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor-faktor yang

berkontribusi dalam mempengaruhi Tingkat Konservatisme seperti kepemilikan public, kepemilikan saham oleh komisaris dan direksi, *cash flow*, ukuran perusahaan, *Company Growth*, Intesitas modal dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Hans Hananto, Albert Ardeni dan Paskah Ika Nugroho. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indoneisia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 20, No.1 : 1979-6471.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. (2013). Faktor–faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi Perusahaan. *Accounting Analysis Journal* 2(3) : 2252-6765.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan I Ketut Suryanawa. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.1 : 2301-8556
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. ALFABET.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 23*. Edisi 8. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mark K. Pyles, Applied Corporate Finance Questions, Problems and Making Decisions in the Real World, Mark K. Pyles Associate Professor of Finance College of Charleston Charleston, SC, USA
- Noviantari, Ni Wayan. dan Ni Made Dwi Ratnadi. (2015). Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* pada Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *E- jurnal Akuntansi Univesitas Udayana* 11.3 (5) : 2302-8556.
- Prastowo, Dwi. (2015). *Analisis Laporan Keuanagan, Edisi 3*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Pratanda, Radasinta Surya dan Kusmuriyanto. (2014). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Accounting Analysis Journal* 3 (2) : 2252-6765.
- Quljanah, Mifta, Elva Nuraina dan Anggita L.W. (2017). Pengaruh Growth Opportunity dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi-Universitas PGRI Madium* Vol. 5 NO. 1 Hlm. 477-488 :2337-9723
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Subramanyam K.R dan John J. Wild. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABET.
- Septian, Ardo. (2012). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di BEI. *e-proceeding of Management*, Vol.1, No.3 Desember 2014 : 453-454.
- Utama, Egi. dan Farida Titik. (2018). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI, *e-proceeding of Management*, Vol.5, No.1 Maret 2018 : 722-723.
- Utama, Egi. dan Farida Titik. (2018). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI, *e-proceeding of Management*, Vol.5, No.1 Maret 2018 : 722-723.
- Verawaty, Syaiful Hifni, Chairina. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Seminar Nasional ASBIS 2017 Politeknik Negeri Banjarmasin*: 2451-6022
- Verawaty, Syaiful Hifni, Chairina. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Dan Profitabilitas terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Seminar Nasional ASBIS 2017 Politeknik Negeri Banjarmasin*: 2451-6022
- Yusril, Y., & Majidah, R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Return On Asset Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.56145/ekonomibisnis.v2i1.35>
- Zamzami, Faiz dan Nabella Duta Nusa. (2016). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta. UGM PRESS.